

**TRADISI SADRANAN MASYARAKAT
DESA MLIWIS, BOYOLALI, JAWA TENGAH**
(Studi Living Hadis)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

MUHAMMAD PRAMUDYA HIDAYATT

NIM. 18105050024

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-111/Un.02/DU/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : **TRADISI SADRANAN MASYARAKAT DESA MLIWIS,BOYOLALI,JAWA TENGAH (Studi Living Hadis)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **MUHAMMAD PRAMUDYA HIDAYATT**
Nomor Induk Mahasiswa : **18105050024**
Telah diujikan pada : **Kamis, 29 Desember 2022**
Nilai ujian Tugas Akhir : **A/B**

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



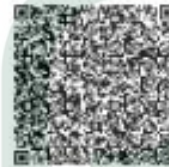
Valid ID: 63c9b46b9191

Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Nurun Najwah, M.Ag
SIGNED



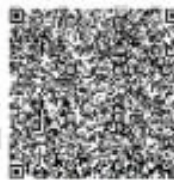
Valid ID: 63c91a6f936ad

Penguji II
Drs. Mohamad Yusup, M.SI
SIGNED



Valid ID: 63bfbacddc3d4

Penguji III
Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED



Valid ID: 63c9b46b9191

Yogyakarta, 29 Desember 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Pramudya Hidayatt

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Pramudya Hidayatt

NIM : 18105050024

Judul Skripsi : Tradisi Sadranan Masyarakat Desa Mliwis, Boyolali,
Jawa Tengah (Studi Living Hadis)

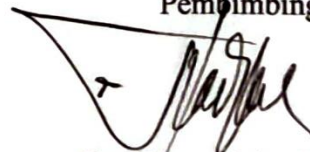
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Desember 2022

Pembimbing,



Dr. Nurun Najwah, M.Ag

NIP. 19691212 199303 2 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Pramudya Hidayatt
NIM : 18105050024
Jurusan : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Dk. Tlogoimo, RT.07, RW.01, Mliwis, Kecamatan
Cepogo, Boyolali
Telp/HP : 085733493575
Judul Skripsi : Tradisi Sadranan Masyarakat Desa Mliwis,
Boyolali, Jawa Tengah (Studi Living Hadis)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Apabila skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan, terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan pembatalan gelar sarjana.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 Desember 2022

Yang menyatakan



Muhammad Pramudya Hidayatt

18105050024

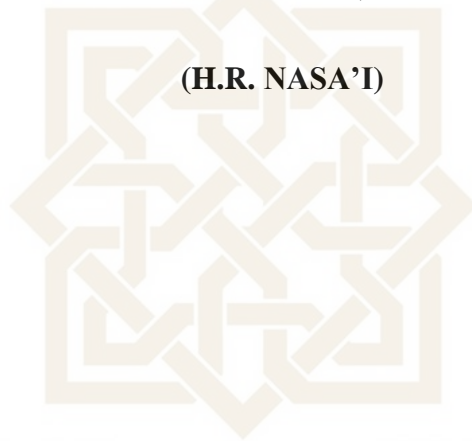
MOTTO

أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَانِمِ اللَّذَاتِ يَعْنِي الْمَوْتَ

“PERBANYAKLAH MENGINGAT PEMUTUS KELEZATAN, YAKNI

KEMATIAN”

(H.R. NASA’I)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada:

Keluarga kecil tercinta,

Keluarga besar Bani Muchtarhadi yang selalu memberikan support

&

Almamater tercinta

Program Studi Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet

س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (´).

B. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

C. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

D. Maddah

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
تَـي	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يـي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

وُ	Ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas
----	----------------	---	---------------------

E. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ: *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ: *al-madīnah al-fāḍilah*

F. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا: *rabbānā*

نَجَّيْنَا: *najjainā*

Jika huruf ىber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharkat *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ: *‘Alī* (bukan *‘Aliyy* atau *‘Aly*)

G. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال(alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزُّلْزَلَةُ: *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

H. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ: *ta'murūna*

النَّوْءُ: *al-nau'*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberi taufiq, rahmat, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir/skripsi yang berjudul *TRADISI SADRANAN MASYARAKAT DESA MLIWIS, BOYOLALI, JAWA TENGAH (Studi Living Hadis)* dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW, kepada keluarganya, kepada para sahabat, serta kepada seluruh umat Islam seluruhnya.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama Jurusan Ilmu Hadis di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tentu masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata kesempurnaan, baik dari Teknik penyusunan dan kosakata yang tertulis, maupun dari isi dan pembahasan yang ada dalam skripsi ini. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan penuh rasa hormat penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Al-Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

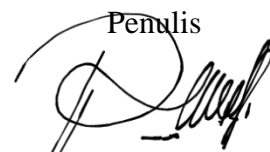
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Ibu Dr. Nurun Najwah, M.Ag selaku Dosen Penasehat Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, mengoreksi, serta mengarahkan penulis sehingga skripsi ini segera terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, pengalaman, serta makna hidup bagi penulis selama menempuh pendidikan di kampus.
6. Semua Staf dan Karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang selalu melayani dengan setulus hati.
7. Keluarga kecil tercinta, Alm. Bp. Sumyani, idola sekaligus motivator terhebat sepanjang masa. Almh. Ibu Erni Isdiyati, idola dan cinta pertama penulis. Ibu Sri Umiyati dan kakak tercinta Muhammad Aprilian Fadholi, support system tertangguh dan terhebat yang pernah ada.
8. Keluarga besar Bani Muchtarhadi, yang telah memberikan dukungan moral dan material yang begitu berharga.

9. Kepada para narasumber yang telah bersedia dengan lapang hati memberikan informasi yang begitu berharga demi suksesnya penelitian yang dikerjakan penulis
10. Teman-teman seperjuangan Ilmu Hadis angkatan 2018 dan teman-teman yang penulis kenal selama di Yogyakarta, yang telah memberikan banyak pelajaran berharga.
11. Kepada geng “dolan bareng” yang telah memberikan dukungan berwujud apapun itu.

Kepada pihak-pihak yang telah penulis sebutkan di atas, semoga Allah SWT. memberikan balasan yang jauh lebih baik. Teriring do'a semoga mereka senantiasa mendapatkan curahan kasih sayang-Nya baik di dunia maupun di akhirat.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa tentunya dalam penyusunan skripsi ini tidak luput dari berbagai kesalahan. Oleh karenanya kritik dan masukan dari berbagai pihak senantiasa penulis harapkan. Selain itu, besar harapan penulis bahwa penyusunan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membaca.

Yogyakarta, 19 Desember 2022

Penulis


Muhammad Pramudya Hidayatt

18105050024

ABSTRAK

Sebuah praktik yang dilaksanakan oleh masyarakat tentulah tidak tercipta dari ruang hampa makna. Salah satu praktik yang masih dilaksanakan hingga kini oleh sebagian besar masyarakat Jawa adalah tradisi sadranan. Tradisi sadranan merupakan sebuah tradisi yang unik dimana antara satu daerah dengan daerah yang lain terkadang memiliki perbedaan dalam praktik dan prosesi pelaksanaannya. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan ideologi, pola pikir dan budaya masyarakat. Penelitian ini secara khusus akan mengkaji mengenai tradisi sadranan yang dilaksanakan oleh masyarakat Dukuh Tlogoimo, Geneng, dan Ledok, Desa Mliwis, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah.

Sadranan merupakan sebuah tradisi yang telah turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat. Tradisi ini rutin dilaksanakan tiga kali dalam satu tahun guna untuk memperingati moment-moment tertentu yakni; 1) peringatan Nisfu Sya'ban di bulan Sya'ban, 2) *haul* Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan tokoh cikal bakal tiga Dukuh di bulan Rabiul Akhir, dan 3) peringatan hari raya Qurban di bulan Dzulhijjah. Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji praktik tradisi sadranan yang dilaksanakan oleh masyarakat Dukuh Tlogoimo, Geneng, dan Ledok melalui kajian living hadis, serta untuk mencari makna yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah *field research* dengan menggunakan pendekatan teori living hadis dan fenomenologi Edmund Husserl. Lokasi objek penelitian berada di Dukuh Tlogoimo, Geneng, dan Ledok, Desa Mliwis, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah *pertama*, masyarakat menyadari secara langsung bahwa tradisi sadranan yang mereka laksanakan bersumber dari dalil hadis. *Kedua*, berupa makna esensi dari tradisi sadranan yakni berupa harapan bahwa anak cucu dan keturunan mereka nantinya akan tetap mendoakan mereka ketika nanti mereka telah meninggal sebagaimana yang mereka lakukan sekarang. Selain itu, adanya tradisi sadranan merupakan salah satu bukti keberhasilan tokoh agama dan para sesepuh tiga Dukuh dalam upaya mensyiarkan Agama Islam.

Kata Kunci: Tradisi, Sadranan, Living Hadis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Pembahasan	19

BAB II TADISI SADRANAN SEBAGAI KAJIAN LIVING HADIS.....	21
A. Sekilas Tentang Dukuh Lokasi Penelitian.....	21
B. Tradisi Sadranan Sebagai Kajian Living Hadis	31
BAB III PRAKTIK TRADISI SADRANAN MASYARAKAT DESA MLIWIS	48
A. Pengertian, Sejarah, Waktu dan Tempat Tradisi Sadranan.....	48
B. Praktik Pelaksanaan Tradisi Sadranan	57
BAB IV ANALISIS PEMAKNAN TRADISI SADRANAN OLEH MASYARAKAT DESA MLIWIS	69
A. Tradisi Sadranan Sebagai Fenomena	72
B. Analisis Makna Esensi Tradisi Sadranan.....	76
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran-Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	85
A. Pedoman Wawancara	85
B. Dokumentasi.....	88
C. Daftar Riwayat Hidup	92

DAFTAR TABEL

Table I. Daftar Narasumber.....	16
Table II. Waktu-Waktu Dilaksanakannya Kondangan	28
Table III. Daftar Kegiatan Perkumpulan Rutin Warga Dukuh Tlogoimo, Geneng, Ledok.....	29
Table IV Daftar Narasumber.....	70



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Makam Simbah Nyai Bloro, Kyai Zamzury, Kyai Muchtarhadi, dan Kyai Sofwan.	55
Gambar 3. Halaman Selatan Makam	57
Gambar 2. Halaman Timur Makam	57
Gambar 4. Masyarakat Sedang Melaksanakan bubak (Bersih Makam)	59
Gambar 5. Masyarakat Dukuh Geneng Melaksanakan Kondangan	61
Gambar 6. Tenong Berisi Jajanan Pasar	62
Gambar 7. Pembukaan Kegiatan Sadranan Dipandu Oleh MC	63
Gambar 8. Pembacaan Tahlil, Tausiah, dan Do'a Oleh K.H. Muhammad Masruhan	67
Gambar 9. Buka Tenong dan Makan Bersama	68

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis merupakan sumber ajaran agama Islam kedua setelah Al-Qur'an. Oleh karenanya, wajar apabila hadis menjadi sebuah pedoman hidup bagi masyarakat muslim pada umumnya. Kenyataan tersebut menjadikan hadis tumbuh dan berkembang di berbagai ranah kehidupan masyarakat Islam, seperti pada ranah sosial dan budaya. Dalam perkembangannya, hadis kemudian direspon oleh masyarakat dan menjadikannya dasar dari adanya suatu praktik. Praktik yang berlangsung secara terus-menerus nantinya akan melahirkan sebuah tradisi.

Masyarakat Indonesia dikenal sangat memegang erat tradisi dan budaya. Hal tersebut terbukti dengan masih ada banyaknya tradisi dan budaya yang lestari dan eksis di berbagai daerah hingga saat ini. Sebagai contoh di kalangan masyarakat Jawa, hingga saat ini masih terlaksana berbagai macam tradisi selamat dan sedekahan. Secara garis besar, tradisi dalam masyarakat Jawa diklasifikasikan menjadi dua dalam segi tujuan, yakni *slametan* (selamatan) dan *shadaqahan* (sedekah-an). Dari dua klasifikasi tersebut, kemudian terbagi lagi menjadi tiga kelompok berdasarkan peristiwa, yakni kelahiran, perkawinan, dan kematian. Dari pengelompokan tersebut, baru kemudian bermacam-macam tradisi tersebut dinamakan seperti; tradisi *patang sasinan* (selamatan janin berumur 4 bulan); tradisi *setaunan* (selamatan bayi berusia 1 tahun); tradisi *kumbakarnan* (selamatan dan musyawarah pra-pernikahan); tradisi *slametan walimahan* (selamatan dan

pembubaran panitia pasca pernikahan); tradisi *nelung dina* (selamatan hari ke-3 kematian); Tradisi *mendak* (peringatan 1 tahun kematian) ;tradisi *haul/ngekhol* (peringatan hari kematian); tradisi *sadranan* (berdoa di makam leluhur) dsb¹.

Dari sekian banyak tradisi yang ada tersebut, terdapat salah satu tradisi yang dirasa menarik bagi penulis yakni tradisi sadranan. Sadranan merupakan sebuah tradisi yang ada hampir di berbagai daerah di pulau Jawa khususnya di Jawa Timur dan Jawa Tengah, namun memiliki perbedaan baik dalam aspek pengertian ataupun dalam praktik pelaksanaannya antara satu daerah dengan daerah yang lain. Secara umum dapat diartikan bahwa sadranan adalah sebuah tradisi yang bertujuan untuk mendoakan arwah leluhur². Tradisi sadranan dilaksanakan secara massal, terikat dengan waktu, dan memiliki rangkaian prosesi yang mesti dilaksanakan.

Selain tradisi sadranan terdapat pula suatu tradisi yang telah dikenali oleh mayoritas masyarakat muslim Indonesia yakni tradisi ziarah kubur. Ziarah kubur merupakan tradisi mendoakan orang yang telah meninggal dunia baik itu keluarga, kerabat, tokoh agama, atau tokoh masyarakat dengan mendatangi secara langsung makam yang bersangkutan dan berdo'a di sana³. Perbedaannya dengan tradisi sadranan adalah ziarah kubur tidak terikat oleh waktu, dan tidak memiliki rangkaian prosesi yang harus dilaksanakan.

¹ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan tradisi Islam Jawa: ritual-ritual dan tradisi-tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa*, Cet. 1 (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 27-30.

² H Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduannya Dengan Islam* (Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia Cabang Yogyakarta, 1995), hlm. 247.

³ M. Misbahul Mujib, "Fenomena Tradisi Ziarah Lokal Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan Dan Komersial," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 14, no. 2 (2 Oktober 2016): hlm. 204-224.

Selain ziarah kubur, terdapat pula tradisi *nyekar*. Secara Bahasa *nyekar* berasal dari kata “sekar” yang berarti bunga. Secara istilah, *nyekar* adalah tradisi berziarah di makam anggota keluarga yang telah meninggal dunia dan menabur bunga di atas makam tersebut. Tujuan dari tradisi *nyekar* adalah untuk mendoakan anggota keluarga yang telah meninggal dunia serta untuk membersihkan makam. Tradisi *nyekar* biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu seperti menjelang bulan Ramadhan, sebelum hari raya Idul Adha, dan sebelum hari raya Idul Fitri⁴.

Penelitian ini akan berfokus pada tradisi sadranan yang dilaksanakan oleh masyarakat Dukuh Tlogoimo, Geneng, Ledok, Desa Mliwis, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Di beberapa daerah, prosesi dalam tradisi sadranan lebih menonjolkan kesan pesta budaya dengan kegiatan didalamnya mencakup karnaval, pesta seni, bazar, potong kerbau, larung kepala kerbau, dsb⁵. Disisi lain di beberapa daerah, tradisi sadranan dilaksanakan dengan lebih menonjolkan nilai-nilai agama dalam setiap prosesi yang dilaksanakan seperti ziarah kubur, sedekah, dan silaturahmi.

Tradisi sadranan yang dilaksanakan oleh masyarakat Dukuh Tlogoimo, Geneng, Ledok, Desa Mliwis, Kecamatan Cepogo, Boyolali diawali dengan membersihkan makam keluarga dan makam leluhur (disebut dengan istilah *bubak*), dilanjut dengan berziarah. Selang satu minggu masyarakat berkumpul kembali di

⁴ Amy Retno Wulandari, “Tradisi Nyekar Di Magetan Perspektif Islam,” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* Vol. 7, no. 1 (2021).

⁵ Agus Riyadi, “Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali,” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* Vol. 3, no. 2 (29 Desember 2017): hlm. 139-154.

kompleks makam untuk melaksanakan dzikir dan do'a bersama dan *shodaqohan* (sedekahan) dan diakhiri dengan silaturahmi. Masyarakat Dukuh Tlogoimo, Geneng, Ledok melaksanakan tradisi sadranan tiga kali dalam satu tahun kalender Jawa⁶, yakni pada bulan *ruwah* (sya'ban), *bodo mulud* (rabi'ul akhir), dan *besar/bodo besar* (Dzulhijjah).

Tradisi sadranan yang dilaksanakan oleh masyarakat Dukuh Tlogoimo, Geneng, dan Ledok merupakan sebuah tradisi yang mengandung nilai-nilai agama Islam, seperti ziarah kubur, sedekah, dan silaturahmi⁷. Nilai-nilai dapat ditemukan dalam beberapa riwayat hadis. Oleh karena itu digunakan teori living hadis dalam penelitian ini untuk dapat mengungkap dengan jelas keterkaitan antara teks hadis dan praktik yang dilaksanakan masyarakat. Berikut beberapa hadis yang memiliki korelasi dengan tradisi sadranan:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ ابْنِ عَوْنٍ عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ عَنِ الرَّبَابِ أُمِّ الرَّائِحِ بِنْتِ صُلَيْعٍ عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ الصَّبِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّدَقَةُ عَلَى الْمَسْكِينِ صَدَقَةٌ وَعَلَى ذِي الْقَرَابَةِ اثْنَتَانِ صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ⁸.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ali bin Muhammad keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Waki' dari Ibnu Aun dari Hafshah binti Sirin dari Ar Rabab Ummu Ar Ra`ih binti Shulai' dari Salman bin Amir Adl Dlabbi ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bersedekah untuk orang miskin nilainya satu sedekah, sedangkan bersedekah untuk kerabat nilainya dua: sedekah dan menyambung hubungan kekerabatan." (H.R. Ibnu Majah)

⁶ Kalender jawa sama dengan kalender Islam (hijriah), hanya saja penamaannya yang berbeda.

⁷ Wawancara dengan Bp. K.H. Muhammad Masruhan, Ketua RT Dukuh Tlogoimo serta tokoh agama tiga Dukuh, Di Dukuh Tlogoimo tanggal 16 Mei 2022.

⁸ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd Ibn Mājah, "Sunan Ibn Majah", Kitab *zakat*, Bab *fadl shadaqah*, Nomor 1844. Diakses melalui Software Aplikasi *Maktabah Syamilah*.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ زَارَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبَكَى مَنْ حَوْلَهُ فَقَالَ اسْتَأذَنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي وَاسْتَأذَنْتُهُ فِي أَنْ أُرْوَرَ قَبْرَهَا فَأَذِنَ لِي فَرُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ⁹

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid dari Yazid bin Kaisan dari Abu Hazim dari Abu Hurairah ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menziarahi kubur ibunya, lalu beliau menangis sehingga orang yang berada di sekelilingnya pun ikut menangis. Kemudian beliau bersabda: "Saya memohon izin kepada Rabb-ku untuk memintakan ampunan baginya, namun tidak diperkenankan oleh-Nya, dan saya meminta izin untuk menziarahi kuburnya lalu diperkenankan oleh-Nya. Karena itu, berziarahlah kubur karena ia akan mengingatkan kalian akan kematian". (H.R. Muslim)

Disamping itu, terdapat beberapa hal menarik lainnya seperti prosesi sedekahan dan doa bersama yang dilakukan di area makam, dan bersih makam secara serentak yang hanya dilaksanakan pada tanggal dan bulan tertentu. Adanya tradisi sadranan yang dilaksanakan oleh masyarakat Dukuh Tlogoimo, Geneng, Ledok, Desa Mliwis, Kecamatan Cepogo, Boyolali tersebut menjadikan penulis tertarik untuk meneliti tradisi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis kemudian merumuskan beberapa rumusan permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian sbb:

1. Bagaimana praktik tradisi sadranan masyarakat Desa Mliwis dalam kajian living hadis?

⁹ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, "Shahih Muslim", Kitab *janāiz*, Bab *Isti'dhāni nabiyyi ṣalāllahu 'alayhi wasalāma rabāhu 'aza wajalla fī ziyārati qabri umihi*, Nomor 976. Diakses melalui Software Aplikasi *Maktabah Syamilah*.

2. Bagaimana pemaknaan masyarakat Desa Mliwis terhadap tradisi sadranan?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diangkat maka akan menghasilkan tujuan penelitian sbb:

1. Untuk mengetahui praktik tradisi sadranan masyarakat Desa Mliwis dalam kajian living hadis.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan masyarakat Desa Mliwis terkait tradisi sadranan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis:

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang agama terlebih dalam ranah tradisi dan budaya.
- b. Penelitian ini dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya untuk dapat dikembangkan lebih luas lagi.

Manfaat Praktis:

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi masyarakat umum, khususnya masyarakat yang melaksanakan tradisi sadranan mengenai esensi yang terkandung dalam tradisi sadranan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dilakukan guna untuk mendapatkan informasi awal mengenai penelitian yang sejenis dengan kajian ini. Dari hasil eksplorasi diketahui bahwasannya penelitian ini bukanlah studi pertama yang membahas tentang tradisi sadranan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki titik focus kajian yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Berikut adalah beberapa diantaranya :

Pertama, Skripsi berjudul “Pembacaan Ayat Ayat Al-Qur’an Dalam Tradisi Sadranan (Studi Living Qur’an Di Desa Cepogo, Cepogo, Boyolali)” tahun 2016, oleh Muhammad Arda Aflathoni, mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Yogyakarta¹⁰. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengungkap sudut pandang masyarakat muslim dalam pembacaan terhadap al-Qur’an yang terbungkus dalam tradisi sadranan dan bagaimana mereka memaknainya. Penelitian ini dilakukan di Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Dalam Penelitian ini digunakan teori living Qur’an dengan mencoba menggali resepsi masyarakat terhadap bacaan al-Qur’an dalam tradisi sadranan. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwasannya pembacaan ayat-ayat al-Qur’an dalam tradisi sadranan merupakan fenomena penggunaan al-Qur’an dalam lingkungan sosial budaya. Dengan demikian, setiap individu dapat memiliki pemaknaan yang berbeda-beda dalam mensikapi tradisi tersebut.

Kedua, Hanun Wuryasari, dkk. yang mengkaji tradisi sadranan dalam kaitanya dengan bentuk komunikasi sosial. Penelitian ini dilaksanakan di Desa

¹⁰ Muhammad Arda Al fathoni, “Pembacaan Ayat Ayat Al-Qur’an Dalam Tradisi Sadranan (studi Living Qur’an Di Desa Cepogo, Cepogo, Boyolali)” (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

Karangturi, Kecamatan Gantiwarno, Klaten. Teori yang digunakan adalah Teori Symbol, Teori Budaya, dan Interaksionisme Simbolis dengan tujuan untuk mengidentifikasi bentuk komunikasi sosial dalam upacara sadranan. Didapatkan dari penelitian tersebut bahwa upacara sadranan merupakan salah satu elemen komunikasi yang mendesak orang-orang untuk bertemu dan berkomunikasi. Selain itu, ditemukan pula bentuk komunikasi sosial dari tradisi Sadranan yakni sebagai sarana penyampaian pesan atau nasehat dari orang-orang tua zaman dahulu kepada generasi mudanya agar tetap hormat kepada arwah nenek moyang atau leluhurnya dengan harapan berimbas kepada menghormati orang tua yang masih hidup. Selain itu dalam upacara sadranan ini terdapat bentuk aktualisasi diri masyarakat sebagai wujud eksistensi diri dalam aktivitas sosial, serta memupuk hubungan yang baik antar warga¹¹.

Ketiga, Saefullah yang mengkaji tradisi sadranan dalam ranah nilai-nilai pendidikan agama Islam. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Temanggung. Penelitian ini berasumsi bahwa terdapat sebagian kebiasaan atau norma-norma dalam masyarakat tidak sesuai dengan ajaran Islam. Untuk itu, dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menemukan nilai-nilai yang dirasa sesuai dengan ajaran Islam guna untuk meluruskan niat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sadranan memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam, diantaranya adalah mengajarkan kepada manusia agar selalu bersyukur atas

¹¹ Hanun Wuryansari, Puji Lestari, dan Isbandi Sutrisno, "Sadranan Sebagai Bentuk Komunikasi Sosial," *Jurnal Aspikom* Vol. 2, no. 3 (2014): hlm. 198-204.

nikmat-nikmat Allah, mengajarkan rasa kebersamaan, saling tolong-menolong dan bekerja-sama, menumbuhkan rasa cinta tanah air dan cinta kebudayaan daerah¹².

Keempat, Sri Walyoto yang mengkaji tradisi sadranan dalam aspek ekonomi. Penelitian ini mengkaji mengenai aspek ekonomi di lingkup daerah Cepogo dengan mengambil sampel beberapa keluarga pelaksana tradisi sadranan. Dalam penelitian ini digunakan prespektif dari non-pelaku tradisi sadranan. Didapat dari penelitian ini bahwasannya sadranan memiliki dampak tidak hanya pada masyarakat pelaku setempat tetapi juga berpengaruh pada masyarakat non-pelaku. Selain itu, masyarakat non-pelaku juga memiliki kesediaan melestarikannya, kesediaan menyisihkan dana dalam rangka partisipasinya mendukung sosialisasi pada generasi penerus sehingga budaya sadranan tetap ada dan tidak terjadi pemahanan yang keliru antara budaya dan agama. Selain itu, terdapat pula peluang sebagai objek wisata namun perlu peningkatan dari beberapa hal seperti fasilitas pendukung, dsb¹³.

Kelima, Iffana dan Dwi Triyanto, yang meneliti tentang pola komunikasi yang terdapat dalam tradisi sadranan. Pola komunikasi dimaksud adalah bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati

¹² Muhammad Saefullah, "Islamic Religion Education Values in Nyadran Tradition in Desa Traji Kecamatan Parakan Temanggung District, Jawa Tengah," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, no. 2 (2018): hlm. 79-93.

¹³ Sri Walyoto, "Nilai Ekonomi Sadranan Perspektif Masyarakat Bukan Pengguna Melestarikan Budaya Sadranan," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 5, no. 3 (21 November 2019): 181–96, <https://doi.org/10.29040/jiei.v5i3.676>.

sebelumnya. Didapatkan dalam penelitian ini bahwasannya pola komunikasi yang terjadi dalam tradisi Sadranan adalah struktur pola komunikasi semua saluran. Pola ini memungkinkan semua masyarakat dapat berinteraksi dengan keseluruhan masyarakat lainnya. Adanya partisipasi dari seluruh masyarakat tersebut akan mempengaruhi proses pelestarian dari tradisi Sadranan yang berlangsung¹⁴.

Keenam, Kastolani dan Abdullah Yusof, yang mengkaji hubungan antara Islam dengan budaya local yakni sadranan. Penelitian dilaksanakan di Desa Sumogawe, Getasan, Semarang. Dalam Penelitian digunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat serta dampak dari adanya tradisi sadranan. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa masyarakat memaknai tradisi sadranan sebagai ungkapan refleksi sosial-keagamaan dimana masyarakat melaksanakan ritus-ritus keagamaan seperti menziarahi makam leluhur sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi. Dampak dari adanya tradisi sadranan yang dirasakan oleh masyarakat adalah adanya kesamarataan dalam masyarakat, tidak terkotak-kotak dalam status sosial, agama, kelas, golongan dan sebagainya. selain itu, bagi masyarakat yang merantau memaknai sadranan identik dengan sedekah, beramal kepada yang kurang mampu, membangun tempat ibadah dsb, dikarenakan masyarakat menganggap sadranan

¹⁴ Azkia Farah Iffana, "Pola Komunikasi Tradisi Sadranan (pola Komunikasi Masyarakat Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali Dalam Melestarikan Tradisi Sadranan)" (Skripsi, Surakarta, Universitas Sebelas Maret, 2017).

adalah wujud balas jasa atas pengorbanan leluhur yang telah mendidik dan membiayai anak-anak hingga menjadi orang yang sukses¹⁵.

Dari keenam penelitian yang telah penulis paparkan tersebut belum ada yang secara spesifik mengkaji tradisi sadranan dalam kaitanya dengan studi living hadis. Untuk itu, penulis masuk dengan mengangkat tema baru berupa tradisi sadranan sebagai kajian living hadis.

F. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi yang digagas oleh Edmund Husserl dipadukan dengan pendekatan studi living hadis. Living hadis merupakan sebuah gagasan baru dalam ranah kajian hadis. Istilah living hadis pada dasarnya telah ada dari dahulu, tercatat yang pertama kali mengangkatnya adalah Barbara Metcalf dalam artikelnya yang berjudul “*Living Hadith in Tablighi Jama'ah*”. Apabila di tarik lebih jauh lagi, gagasan living hadis telah ada semenjak pasca wafatnya nabi, dipraktikkan oleh para sahabat dan tabiin berkenaan dengan tradisi di Madinah. Kajian living hadis kemudian di populerkan kembali oleh para dosen studi ilmu hadis UIN Sunan Kalijaga dan hingga saat ini kajian living hadis semakin berkembang dan populer di kalangan akademisi, khususnya pada program studi ilmu hadis¹⁶.

¹⁵ Abdullah Yusof dan Kastolani, “Relasi Islam Dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang,” *Kontemplasi* Vol. 4, no. 1 (2016): hlm. 51-79.

¹⁶ Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), hlm. 4.

Kajian living hadis memiliki ciri atau syarat khusus dimana sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat baik itu berupa praktik, tradisi, ritual, atau perilaku haruslah berasal dari teks hadis. Dengan demikian, living hadis merupakan sebuah bentuk resepsi (penerimaan, tanggapan, respon) suatu masyarakat baik individu maupun kelompok terhadap teks hadis yang terwujud dalam sebuah praktik/ritual/tradisi/prilaku¹⁷. Penulis menyadari bahwa praktik tradisi sadranan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun memiliki dasar berupa hadis Nabi. Untuk dapat membuktikannya peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung. Suatu teks hadis dapat secara murni dicerna oleh masyarakat dan memungkinkan pula suatu teks hadis diinterpretasikan oleh masyarakat. Hal tersebut terjadi karena adanya sistem budaya dan pola pikir masyarakat yang telah melekat sehingga perlu adanya interpretasi agar tidak terjadi kekacauan. Sebagaimana yang terjadi dalam tradisi sadranan, masyarakat menyadari bahwa tradisi yang mereka laksanakan berdasar dari teks hadis namun mereka kemudian menggabungkannya dengan adat dan budaya setempat yang sesuai dengan kondisi mereka.

Dalam penelitian ini digunakan pula teori sosial yakni fenomenologi. Definisi dari fenomenologi adalah suatu studi yang berupaya untuk mendiskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu atau kelompok terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan suatu konsep atau fenomena. Tujuan utama dari fenomenologi sendiri adalah untuk mereduksi pengalaman

¹⁷ Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), hlm. 15.

individu pada suatu fenomena yang dialami menjadi deskripsi tentang makna atau esensi. Jadi, yang menjadi titik tekan dari teori fenomenologi adalah ditemukannya suatu makna (*esensi*) dari fenomena yang dialami masyarakat.

Teori Fenomenologi sendiri terbagi menjadi beberapa jenis. Dalam penelitian ini digunakan jenis fenomenologi *transcendental* yang diperkenalkan oleh Edmund Husserl. Fenomenologi *transcendental* adalah teori yang berfokus pada pendiskripsian pengalaman para partisipan terkait fenomena tanpa campur tangan dari peneliti.¹⁸ Makna tentang sesuatu yang dialami seseorang atau sekelompok orang akan sangat tergantung bagaimana orang berhubungan dengan fenomena itu¹⁹. Untuk dapat mengungkap makna esensi dari tradisi sadranan, maka perlu subjek yang secara langsung melaksanakan tradisi tersebut. Tugas peneliti hanyalah membantu menggali dan mengarahkan informasi, serta menggabungkan data yang didapat dari para partisipan sampai pada ditemukannya suatu sistem makna yang menjadi motif. Untuk dapat menemukannya, perlu dilakukan analisis melalui tiga tahapan reduksi, yakni reduksi fenomenologis, reduksi eidetic, dan reduksi *transcendental*. Kesimpulan dari tiga proses reduksi tersebut nantinya akan menghasilkan makna esensi.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan teori fenomenologi adalah, pertama peneliti perlu melakukan *epoche* yakni pengurangan asumsi

¹⁸ John W Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, trans. oleh Ahmad Lintang Lazuardi, Cet. 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 109-111.

¹⁹ O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," *Mediator: Jurnal Komunikasi* Vol. 9, no. 1 (10 Juni 2008): hlm. 166.

pribadi peneliti dalam memandang fenomena yang akan di bahas. Kedua, peneliti menyiapkan kerangka teori yang sesuai dengan fenomena yang akan diteliti. Dalam tahap ini, nantinya peneliti akan menyiapkan daftar pertanyaan wawancara untuk menggali informasi sedalam-dalamnya dari para narasumber. Ketiga, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang akan didapatkan adalah berupa data-data mentah. Keempat, dilakukan pemilahan data menjadi dua jenis, yakni data tekstural dan data struktural. Langkah terakhir adalah melakukan analisis terhadap data tersebut sebagai upaya mengungkap makna (*esensi*) dari tradisi sadranan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan proses dan tahapan penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menginterpretasikan data penelitian²⁰. Dalam penelitian ini, digunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Creswell mengartikan penelitian kualitatif merupakan sebuah penelusuran dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu fenomena. Untuk dapat memahami fenomena tersebut, dapat dilakukan dengan melakukan wawancara dengan para partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum, luas, dan terjangkau. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis secara

²⁰ Andra Tersiana, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018), hlm. 86.

langsung terjun ke lapangan dan berinteraksi langsung dengan masyarakat Dukuh Tlogoimo, Geneng, dan Ledok guna mencari informasi sebanyak mungkin. Penulis juga akan turut serta melakukan seluruh kegiatan dimulai dari tahap pra-acara (persiapan) hingga pada tahap pasca-acara (penutup).

Terdapat satu hal penting yang wajib dipegang dalam penelitian kualitatif, yakni peneliti haruslah memperlakukan partisipan sebagai subjek dan bukan sebagai objek. Hal tersebut dilakukan agar nantinya informasi yang didapatkan benar-benar real sesuai dengan apa yang dialami oleh partisipan²¹. Jenis data yang akan didapatkan adalah berupa teks hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan, dan memungkinkan juga terdapat data tambahan data seperti dokumentasi foto²².

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga Dukuh yakni Dukuh Tlogoimo, Geneng, dan Ledok, Desa Mliwis, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Selain itu, penelitian akan difokuskan pada kompleks makam Geneng yang menjadi tempat berlangsungnya tradisi sadranan.

Waktu penelitian akan dibagi menjadi tiga tahap. tahap pertama merupakan tahapan awal dimana peneliti menyiapkan bahan serta materi untuk nantinya dijadikan sebagai bahan wawancara dan observasi untuk mendapatkan informasi mengenai tradisi sadranan. Tahap pertama

²¹ Raco J. R., *Metode Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 27.

²² Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2 Januari 2019): hlm. 86.

dilaksanakan pada bulan Mei 2022. Tahap kedua merupakan tahapan penelitian. Tahap ini dimulai dari tanggal 30 Oktober 2022 sampai pada 12 November 2022 disesuaikan dengan waktu dilaksanakannya tradisi sadranan yakni pada tanggal 6 November 2022. Pada tahap ini, peneliti melakukan obeservasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap terakhir yakni tahap pengolahan data dan penyusunan penelitian yang dilaksanakan pada pertengahan bulan November sampai pada akhir bulan Desember 2022.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan sumber informasi yang nantinya menjadi referensi dalam menulis penelitian. Sumber data terbagi menjadi dua yakni:

a. Data Primer

Data primer merukan sumber utama dalam melakukan penelitian. Data primer didapatkan dari hasil observasi dan wawancara kepada warga masyarakat Dukuh Tlogoimo, Geneng, dan Ledok. Untuk mempermudah mendapatkan informasi yang diperlukan, peneliti memilih beberapa narasumber yang dirasa dapat memberikan informasi yang jelas dan detail. Berikut adalah daftar nama narasumber:

Table I. Daftar Narasumber

Nama	Usia	Status/Jabatan	Alamat
H. Mardi Utomo	72 th	Ketua RW 1, Sesepeuh & Tokoh Agama	Dk. Tlogoimo
H. Muhammad Masruhan	42 th	Ketua RT Tlogoimo & Tokoh Agama	Dk. Tlogoimo
Abdul Sabar	75 th	Sesepeuh Dk. Geneng	Dk. Geneng

Mulyono	50 th	Ketua RT Dk. Geneng	Dk. Geneng
Ghufron	68 th	Ketua RT Dk. Ledok & Tokoh Agama	Dk. Ledok
Ali Sadhali	77 th	Sesepuh Dk. Ledok	Dk. Ledok

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang dalam melakukan penelitian. Data sekunder digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi mengenai teori, studi pustaka, dan takhrij hadis. Data sekunder didapatkan dari berbagai literatur dan media seperti, jurnal, buku, kitab, dan software aplikasi seperti *Maktabah Syamilah*, *Hadisoft*, dan *Gawami' al-Kaleem*.

4. Teknik pengumpulan data

Penulis menggali informasi dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yakni:

a. Observasi

Observasi merupakan proses peninjauan secara cermat praktik yang dilaksanakan oleh masyarakat. Proses observasi dilakukan oleh peneliti dengan berpartisipasi secara langsung dengan masyarakat serta mengamati setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, dimulai dari persiapan hingga akhir kegiatan tradisi sadranan dilaksanakan. Dengan melakukan observasi peneliti akan mendapatkan gambaran dari tradisi sadranan secara utuh dan jelas.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada beberapa narasumber yang telah dipilih oleh peneliti secara tatap muka. Dalam proses wawancara, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan memungkinkan pertanyaan dapat berkembang guna mendapatkan informasi yang lengkap.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi. Data dokumentasi didapatkan melalui catatan, rekaman suara, rekaman video, foto, serta file-file yang berisi data terkait tradisi sadranan. Data dokumentasi tersebut berguna untuk melakukan verifikasi serta untuk menambal jika terdapat kekurangan dalam data.

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, dilanjutkan dengan analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif-Analitik. Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan telah didapat guna memecahkan permasalahan yang diteliti²³.

²³ Ali Muhson, "Teknik analisis kuantitatif," *Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta*, 2006, hlm. 1-2.

Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga jalur analisis dalam rangka memproses data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan²⁴.

Pertama, reduksi yakni proses pemilahan data dari semua data-data yang telah terkumpul di lapangan hingga tersisa data yang sesuai dengan tema agar nantinya pembahasan tidak melebar. *Kedua*, Penyajian data, dimana data-data yang sebelumnya telah dipilih disajikan secara sistematis dan runtut tanpa mengubah kondisi aktual di lapangan. *Ketika*, penarikan kesimpulan, yakni proses akhir dimana peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukannya. Perlu digaris bawahi bahwasannya dalam menarik kesimpulan, peneliti harus bersikap terbuka dan skeptis agar kesimpulan yang didapatkan bersifat objektif.

H. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama, berisi tentang pendahuluan. Di dalamnya memuat mengenai beberapa sub bab pembahasan seperti latar belakang yang berisi tentang alasan penulis tertarik dengan tema yang akan diteliti, rumusan masalah berisi beberapa pertanyaan yang akan mempersempit bahasan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang berisi tentang beberapa karya ilmiah se-tema yang sebelumnya telah ada digunakan sebagai pijakan awal dalam penelitian, landasan

²⁴ Ivanovich Agusta, "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif," dalam *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, vol. 27, 2003, hlm. 10.

teori yang berisi alasan digunakannya teori tersebut, metode penelitian yang berisi uraian alur dalam mencari dan menganalisis data, dan daftar pustaka.

Bab kedua, membahas sekilas mengenai Dukuh Tlogoimo, Geneng, Ledok sebagai objek penelitian, serta membahas mengenai tradisi sadranan dalam kajian living hadis.

Bab ketiga, membahas mengenai pengertian, sejarah atau awal mula adanya tradisi sadranan, dan penjelasan mengenai runtutan prosesi tradisi sadranan dari persiapan hingga selesai.

Bab keempat, membahas mengenai analisis tradisi sadranan menggunakan teori fenomenologi transendental Edmund Husserl.

Bab kelima, berisi tentang penutup, kesimpulan, dan lampiran. Pada bab ini membahas mengenai kesimpulan penelitian mulai dari bab satu sampai dengan bab empat. Serta terdapat kritik dan saran di dalamnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai tradisi sadranan yang dilaksanakan oleh masyarakat Dukuh Tlogoimo, Geneng, dan Ledok diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, pengertian sadranan secara harfiah dan secara istilah. Secara harfiah (bahasa) sadranan berasal dari Bahasa Arab yakni *Shodrun* yang berarti dada. Sedangkan secara istilah, sadranan adalah sebuah tradisi turun-temurun yang telah ada semenjak zaman nenek moyang yang dilakukan masyarakat sebagai bentuk relasi kepada keluarga baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia, serta sebagai sarana untuk mengingatkan kita kepada kematian. Dalam perjalanannya, tradisi sadranan telah mengalami berbagai perkembangan di berbagai aspek seperti pada aspek *ubarampe*, tempat dilaksanakan, partisipan, dan tata cara. Tradisi sadranan dilaksanakan tiga kali dalam satu tahun hijriyah yakni di bulan *Ruwah* (Sya'ban), *Bodo Mulud* (Rabiul Akhir), dan *Besar* (Dzulhijjah). Rangkaian prosesinya adalah diawali dengan membersihkan makam (*bubak*), kemudian dilanjutkan dengan ziarah kubur, kemudian pada malam hari sebelum dilaksanaka tradisi sadranan, masyarakat melaksanakan *kondangan* (shodaqohan), selanjutnya pada pagi hari masyarakat melaksanakan acara inti yakni sadranan, dan setelahnya dilanjutkan dengan silaturahmi.

Kedua, dalam kaitannya dengan teori fenomenologi, masyarakat mendiskripsikan fenomena sadranan sebagai tradisi turun-temurun yang perlu dilestarikan, sebagai sarana berbakti kepada orang tua dan guru, serta sebagai pengingat kematian. Selanjutnya adalah tahapan analisis melalui reduksi. 1) Reduksi fenomenologis, masyarakat Dukuh Tlogoimo, Geneng, dan Ledok melaksanakan sadranan dikarenakan sadranan merupakan sebuah tradisi warisan yang telah turun-temurun sehingga masyarakat telah terbiasa melaksanakannya.

2) reduksi edietik, masyarakat melaksanakan tradisi sadranan dengan melaksanakan bersih dan ziarah kubur, dilanjutkan dengan berdo'a bersama di kompleks makam pada waktu waktu tertentu. 3) Reduksi transendental, masyarakat memiliki keinginan kuat untuk mendidik anak mereka melalui tradisi sadranan agar mereka kelak akan berbakti kepada orang tua dan senantiasa mendoakannya. Di sisi lain, sedikit terlihat bahwa masyarakat memiliki rasa takut apabila mereka tidak melaksanakan tradisi sadranan, maka anak-cucu mereka nantinya juga tidak akan melaksanakan tradisi sadranan dan tidak akan ada yang mendoakan nantinya apabila mereka telah meninggal. Selain itu, tradisi sadranan merupakan salah satu bentuk keberhasilan para tokoh agama dan para sespuh tiga Dukuh dalam mensyiarkan agama Islam.

B. Saran-Saran

Dari penelitian yang telah penulis lakukan ini diharapkan dapat menjadi sedikit sumber pengetahuan bagi masyarakat dalam mengetahui makna dari adanya

tradisi sadranan yang dilaksanakan oleh masyarakat Dukuh Tlogoimo, Geneng, dan Ledok. Penulis memiliki harapan besar kepada masyarakat setempat khususnya generasi muda agar senantiasa melestarikan tradisi sadranan yang telah terlaksana turun-temurun sebagai bagian dari warisan para leluhur. Selain itu, pemerintah dan warga setempat diharapkan untuk dapat bekerja sama dalam menjaga dan melestarikan tradisi sadranan. Khususnya di era sekarang ini dimana pesatnya perkembangan teknologi dan informasi diharapkan dapat menjadikan tradisi sadranan menjadi lebih dikenal dan terdokumentasi, bukan malah sebaliknya yakni ditinggalkan dan dianggap tidak relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Ivanovich. "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif." Dalam, *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, Vol. 27, 2003.
- Ahimsa Putra, Heddy Shri. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (15 Desember 2012): 271–304.
- Boty, Middy. "Agama Dan Perubahan Sosial (tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)." *Jurnal Istimbath* 14, no. 15 (2015): 35–50.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi. Cet. 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dahlan, Moh. "Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl Dan Aplikasinya Dalam Dunia Sains Dan Studi Agama." *Jurnal Salam* 13, no. 1 (2010).
- Al Fathoni, Muhammad Ardha. "Pembacaan Ayat Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Sadranan (studi Living Qur'an Di Desa Cepogo, Cepogo, Boyolali)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi." *Mediator: Jurnal Komunikasi* Vol. 9, no. 1 (10 Juni 2008): 163–80.
- Iffana, Azkia Farah. "Pola Komunikasi Tradisi Sadranan (pola Komunikasi Masyarakat Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali Dalam Melestarikan Tradisi Sadranan)." Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2017.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- J. R., Raco. *Metode Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Mu'ammam, Moh Nadhir. "Analisis Fenomenologi Terhadap Makna dan Realita." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol.13, no. 1 (20 Juni 2017): 120–35.
- Muhson, Ali. "Teknik analisis kuantitatif." *Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta*, 2006.

- Mujib, M. Misbahul. "Fenomena Tradisi Ziarah Lokal Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan Dan Komersial." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, Vol.14, no. 2 (2 Oktober 2016): hlm. 204-224.
- Partokusumo, H Karkono Kamajaya. *Kebudayaan Jawa Perpaduannya Dengan Islam*. Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia Cabang Yogyakarta, 1995.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 17, no. 33 (2 Januari 2019): 81–95.
- Riyadi, Agus. "Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* Vol. 3, no. 2 (29 Desember 2017): hlm. 139-154.
- Saefullah, Muhammad. "Islamic Religion Education Values in Nyadran Tradition in Desa Traji Kecamatan Parakan Temanggung District, Jawa Tengah." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, no. 2 (2018): hlm. 79-93.
- Ash Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits*. Cet. 10. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan tradisi Islam Jawa: ritual-ritual dan tradisi-tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa*. Cet. 1. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Tersiana, Andra. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018.
- Walyoto, Sri. "Nilai Ekonomi Sadranan Perspektif Masyarakat Bukan Pengguna Melestarikan Budaya Sadranan." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol.5, no. 3 (21 November 2019).
- Wulandari, Amy Retno. "Tradisi Nyekar Di Magetan Perspektif Islam." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* Vol. 7, no. 1 (2021).
- Wuryansari, Hanun, Puji Lestari, dan Isbandi Sutrisno. "Sadranan Sebagai Bentuk Komunikasi Sosial." *Jurnal Aspikom* Vol. 2, no. 3 (2014): hlm. 198-204.
- Yusof, Abdullah, dan Kastolani. "Relasi Islam Dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang." *Kontemplasi* Vol. 4, no. 1 (2016): hlm. 51-79.
- Zuhri, Saifuddin, dan Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media, 2018.

DAFTAR INFORMAN

Nama : Muhammad Masruhan
Umur : 42 Tahun
Pekerjaan : Kepala Madrasah
Jabatan : Ketua RT Dk. Tlogoimo

Nama : Abdul Sabar
Umur : 75 Tahun
Pekerjaan : Petani
Jabatan : Warga Dk. Geneng

Nama : Mardi Utomo
Umur : 72 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Jabatan : Ketua RW 1

Nama : Ali Sadhali
Umur : 77 Tahun
Pekerjaan : Petani
Jabatan : Warga Dk. Ledok

Nama : Ghufro
Umur : 68 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Jabatan : Ketua RT Dk. Ledok

Nama : Mulyono
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : PNS
Jabatan : Ketua RT Dk. Geneng